

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Ciamis yaitu di kelurahan Linggasari. Diantaranya ialah Posyandu Lembah Medina, Posyandu Dahlia, Posyandu Cempaka Putih, Posyandu Mawar, dan Posyandu Melati. Pengambilan data dilakukan secara langsung kepada responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 94 responden, yang terdiri dari ibu yang memiliki balita dan memenuhi kriteria penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang anak, sedangkan penilaian perkembangan motorik balita dilakukan dengan skrining yang menggunakan instrument skrining KPSP yang telah disesuaikan dengan indikator perkembangan anak berdasarkan usianya. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui gambaran karakteristik responden serta hubungan antara variabel yang diteliti.

Posyandu sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak,

khususnya balita. Kegiatan posyandu tidak hanya berfokus pada pemantauan status kesehatan anak, tetapi juga menjadi media edukasi bagi ibu mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang sesuai tahapan usia anak. Melalui kegiatan posyandu, ibu memperoleh informasi terkait upaya stimulasi, pemantauan perkembangan, serta deteksi dini adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Hasil pada studi ini disampaikan berupa analisis data univariat yang menunjukkan terkait dengan karakteristik pada responden, distribusi variable peran ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang, dan perkembangan motorik pada balita serta analisis bivariat yang bertujuan agar dapat mengidentifikasi hubungan antara peran ibu dan perkembangan motorik pada balita.

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tabulasi frekuensi pada responden yang berdasarkan karakteristik berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Usia Ibu Yang Mempunyai Balita Usia 1-5 Tahun di
Posyandu Kelurahan Linggasari

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Remaja akhir	10	10,6
2.	Dewasa awal	68	72,4
3.	Dewasa akhir	16	17,0
Jumlah		94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.1.** mengenai karakteristik responden berdasarkan usia ibu diketahui dari total 94 responden, sebagian besar responden berada pada kategori dewasa awal, yaitu sebanyak 68 responden (72,4%). Selanjutnya, responden dengan kategori dewasa awal sebanyak 16 responden (17,0%), dan responden yang termasuk kategori remaja akhir sebanyak 10 responden (10,6%).

Tabel 4.2
Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu yang Mempunyai
Balita Usia 1-5 Tahun di Posyandu Kelurahan Linggasari

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendidikan rendah	5	5,3
2.	Pendidikan sedang	60	63,8
4.	Pendidikan tinggi	29	30,9
Jumlah		94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.2** mengenai karakteristik responden berdasarkan pendidikan Ibu menunjukkan bahwa dari diketahui dari 94, Sebagian besar Ibu mempunyai pendidikan sedang yang berjumlah 60 ibu (63,8%). Ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 29 responden (30,9%) dan pendidikan dasar sebanyak 5 responden (5,3%). Hasil dapat dilihat bahwa sebagian besar dari karakteristik pendidikan ibu ialah pendidikan sedang.

Tabel 4.3
Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu Yang Mempunyai Balita Usia 1-5 Tahun di Posyandu Kelurahan Linggasari

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak bekerja	69	73,4
2.	Bekerja	25	26,6
	Jumlah	94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.3** mengenai karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, diketahui bahwa dari total 94 responden, sebagian besar Ibu tidak bekerja, yaitu sebanyak 69 responden (73,4%). Selanjutnya, responden yang bekerja berjumlah 25 responden (26,6). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini ialah tidak bekerja.

Tabel 4.4
Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak dari Ibu yang Mempunyai Balita Usia 1-5 Tahun di Posyandu Kelurahan Linggasari

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1 anak	48	51,1
2.	2 anak	45	47,9
3.	3 anak	1	1,1
	Jumlah	94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.4** karakteristik mengenai responden yang berdasarkan jumlah anak, dapat diketahui bahwa dari total 94 responden, sebagian besar Ibu memiliki 1 anak, yaitu sebanyak 48 responden (51,1%). Selanjutnya, Ibu yang

memiliki 2 anak berjumlah 45 responden (47,9%), sedangkan Ibu yang memiliki 3 anak hanya sebanyak 1 responden (1,1%).

Tabel 4.5
Karakteristik Berdasarkan Usia Balita di Posyandu Kelurahan Linggasari

No	Usia Balita	Frekuensi	Presentase (%)
1.	12 – 24 bulan	24	25,5
2.	25 – 36 bulan	29	30,9
3.	37 – 48 bulan	20	21,3
4.	49 – 60 bulan	21	22,3
Jumlah		94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.5** mengenai karakteristik responden berdasarkan usia balita, diketahui bahwa dari total 94 responden, sebagian besar balita berada pada rentang usia 25–36 bulan, yaitu sebanyak 29 responden (30,9%). Selanjutnya, balita dengan rentang usia 12–24 bulan berjumlah 24 responden (25,5%), balita usia 49–60 bulan sebanyak 21 responden (22,3%), dan balita usia 37–48 bulan sebanyak 20 responden (21,3%).

Tabel 4.6
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Posyandu Kelurahan Linggasari

No	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	50	53,2
2.	Perempuan	44	46,8
Jumlah		94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.6** karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak, diketahui bahwa dari total 94 responden, sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 50 responden (53,2%). Sementara itu, anak dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 44 responden (46,8%).

2. Analisis *Univariat*

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Peran Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026

Peran Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	60	63,8
Cukup	21	22,3
Kurang	13	13,8
Total	94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.7** mengenai distribusi frekuensi peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang anak di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026, mayoritas responden mempunyai peran ibu dalam kategori baik, yaitu sebanyak 60 responden (63,8%). Selanjutnya, responden dengan kategori cukup berjumlah 21 responden (22,3%), sedangkan responden dengan kategori kurang sebanyak 13 responden (13,8%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu memiliki peran yang baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak, dengan proporsi lebih dari setengah jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menjalankan perannya dalam memberikan

stimulasi tumbuh kembang kepada anak sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik pada Balita di Posyandu
Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026

Perkembangan Motorik	Frekuensi	Presentase (%)
Sesuai	62	66,0
Belum Sesuai	32	34,0
Total	94	100%

Berdasarkan **Tabel 4.8** mengenai distribusi frekuensi perkembangan motorik pada balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026, diketahui bahwa dari total 94 responden, sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik sesuai, yaitu sebanyak 62 responden (66,0%). Sementara itu, balita dengan perkembangan motorik belum sesuai berjumlah 32 responden (34,0%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan motorik yang sesuai, dengan proporsi lebih dari setengah jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan motorik sesuai dengan tahapan usianya.

3. Analisis *Bivariat*

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Motorik Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026

Peran Ibu	Perkembangan Motorik pada Balita				Jumlah		P Value	Rank Spearman
	Sesuai		Belum sesuai					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	50	83,3	10	16,7	60	64	0,001	0,535
Cukup	11	52,4	10	47,6	21	22		
Kurang	1	7,7	12	92,3	13	14		
Total	62	66,0	32	34,0	94	100%		

Berdasarkan **Tabel 4.9** diketahui bahwa dari 60 responden dengan peran ibu kategori baik, sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik sesuai yaitu sebanyak 50 responden (83,3%), sedangkan perkembangan motorik belum sesuai sebanyak 10 responden (16,7%). Pada kategori peran ibu cukup, dari 21 responden sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik sesuai sebanyak 11 responden (52,4%), sedangkan perkembangan motorik belum sesuai sebanyak 10 responden (47,6%). Sementara pada kategori peran ibu kurang, dari 13 responden sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik belum sesuai sebanyak 12 responden (92,3%), sedangkan perkembangan motorik sesuai sebanyak 1 responden (7,7%).

Berdasarkan hasil dari analisis bivariat yang menggunakan *Spearman Rank* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,535. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan motorik balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,535 menunjukkan hubungan dengan kekuatan cukup dan arah hubungan positif, yang berarti semakin baik peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang maka perkembangan motorik balita cenderung semakin sesuai.

B. Pembahasan

1. Peran Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan dari studi penelitian diketahui, mayoritas responden memiliki peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang pada kategori baik, sebanyak 60 responden (64%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah melaksanakan perannya dalam memberikan stimulasi kepada balita secara cukup optimal. Peran tersebut meliputi ketersediaan waktu, pendampingan, stimulasi motorik kasar dan halus, pemberian contoh (*modelling*), penguatan dan motivasi, kesabaran, serta pemantauan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam proses tumbuh kembang anak. Keikutsertaan ibu dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama anak, mendampingi proses belajar, mengajak anak bergerak aktif, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan anak menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Shonkoff & Phillips, (2020) yang menjelaskan bahwa ibu adalah pengasuh utama (*primary caregiver*) yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak, sehingga keterlibatan ibu berpengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak. Interaksi yang terjalin secara konsisten antara ibu dan anak melalui komunikasi, perhatian, sentuhan, dan aktivitas stimulasi akan membentuk perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, Karima et al., (2026) menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan ibu dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti bermain edukatif, membacakan buku, bernyanyi, mengenalkan benda di sekitar, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak serta mengeksplorasi lingkungan. Aktivitas tersebut merupakan bentuk stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosial anak.

Berdasarkan karakteristik responden penelitian, mayoritas ibu berada pada rentang usia dewasa awal dan sebagian besar memiliki tingkat menengah atas. Kondisi tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan peran ibu. Tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan ibu lebih mudah menerima informasi terkait tumbuh kembang anak, baik melalui petugas kesehatan, media informasi, maupun kegiatan posyandu. Hal ini sesuai dengan teori Damayanti & Salsyabila, (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami kebutuhan perkembangan anak serta pemberian stimulasi berdasarkan usianya.

Temuan studi ini sejalan dengan penelitian Musniarti & Haryani, (2022) menunjukkan sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan baik mengenai stimulasi perkembangan anak dan mampu menerapkan stimulasi perkembangan dengan baik kepada anak usia toddler. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mendukung kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki peran yang baik dalam stimulasi tumbuh kembang balita. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki ibu memungkinkan ibu lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap usianya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan keterlibatan ibu memiliki hubungan dengan perkembangan anak usia prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Zen & Mulyani, (2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan dan pemberian stimulasi berkontribusi terhadap pencapaian perkembangan anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hamat et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pendampingan kepada ibu dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik anak. Semakin baik pemahaman ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang, maka semakin baik pula kemampuan ibu dalam menjalankan perannya.

Selain usia dan pendidikan, pekerjaan ibu juga dapat memengaruhi pelaksanaan peran dalam stimulasi tumbuh kembang balita. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat Ibu yang tidak bekerja sebanyak 73,4% dan Ibu yang bekerja sebanyak 26,6% responden. Menurut Ponidjan et al., (2025), pekerjaan merupakan salahsatu faktor kesempatan seorang ibu pada saat berinteraksi, pemberian rangsangan atau stimulasi serta pemantaun kepada balita. Ibu yang tidak bekerja cenderung mempunyai kesempatan waktu yang lebih banyak pada saat mendampingi dan memantau perkembangan anak, sedangkan ibu yang bekerja perlu membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan.

Namun, status pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan optimalnya peran ibu. Pengetahuan, kesadaran, serta kualitas interaksi yang diberikan kepada anak juga berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang balita.

Menurut pendapat dari Notoatmodjo, (2018), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam menjalankan peran kesehatan di lingkungan keluarga. Sementara itu, Ponidjan et al., (2025) menjelaskan bahwa kualitas pengasuhan dan stimulasi yang diberikan orang tua memiliki pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak. Orang tua yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan stimulasi secara konsisten sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Selain itu, penelitian Musonah et al., (2023) menyebutkan bahwa seorang Ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak melalui aspek asah, asih, dan asuh. Peran tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung proses tumbuh dan kembang pada anak secara optimal. Dengan demikian, semakin baik keterlibatan ibu dalam proses pengasuhan dan stimulasi, maka semakin besar peluang anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan tahapan usianya.

Namun demikian, penelitian ini masih menemukan responden dengan kategori peran cukup dan kurang. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor seperti keterbatasan waktu, aktivitas pekerjaan, kurangnya pengetahuan, maupun minimnya interaksi antara ibu dan anak. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil studi pendahuluan penelitian ini yang menunjukkan masih terdapat ibu yang mengalami hambatan dalam memberikan stimulasi karena kesibukan dan kurangnya edukasi mengenai perkembangan motorik anak.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang telah tergolong baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pendampingan agar seluruh ibu mampu menjalankan peran secara optimal.

2. Perkembangan Motorik Balita

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki perkembangan motorik sesuai, yaitu sebanyak 62 responden (66,0%), sedangkan sebanyak 32 responden (34,0%) memiliki perkembangan motorik belum sesuai.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas balita dalam penelitian telah mencapai tahapan perkembangan sesuai usia berdasarkan hasil skrining menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar balita telah mampu mencapai kemampuan motorik sesuai tahap usianya.

Hasil dari temuan penelitian menunjukkan mayoritas dari balita mempunyai perkembangan motorik sesuai sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa fase balita ialah fase kritis pada proses tumbuh dan kembang pada anak. Pada masa perkembangan ini akan berlangsung sangat cepat sehingga anak memerlukan rangsangan yang adekuat dari lingkungan sekitarnya. Arula et al., (2025) menjelaskan bahwa 5 tahun pertama kehidupan merupakan fase yang sangat menentukan karena pada periode tersebut anak mengalami perkembangan yang pesat dan membutuhkan stimulasi secara terus-menerus untuk mendukung pencapaian kemampuan perkembangan yang optimal.

Menurut Ponidjan et al., (2025), perkembangan motorik merupakan proses bertahap yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh, baik motorik kasar maupun motorik halus. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kematangan sistem saraf, nutrisi, kesehatan, lingkungan, serta stimulasi yang diberikan.

Musonah et al., (2023) juga menjelaskan bahwa proses perkembangan pada balita Adalah hasil dari interaksi factor biologis serta lingkungan. Perkembangan pada motorik tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, tetapi juga dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh orang tua, kondisi kesehatan, status gizi, serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada usia balita, perkembangan motorik berlangsung sangat cepat. Anak mulai mengembangkan kemampuan berjalan, berlari, melompat, memegang benda, menggambar, serta aktivitas lain yang membutuhkan koordinasi tubuh. Oleh karena itu, masa balita disebut sebagai periode penting dalam pembentukan kemampuan dasar anak.

Hasil temuan dari studi ini juga didukung teori Karima et al., (2026) menjelaskan bahwa perkembangan motorik berlangsung bertahap sesuai usia. Anak usia 1–2 tahun mulai belajar berjalan, usia 2–3 tahun mulai aktif bergerak dan berlari, sedangkan usia 3–5 tahun menunjukkan koordinasi gerakan yang semakin baik.

Meskipun mayoritas balita menunjukkan perkembangan sesuai, masih terdapat 34,0% anak dengan perkembangan belum sesuai. Hal tersebut menjelaskan bahwa dari sebagian anak didapatkan yang mengalami gangguan pada perkembangan motorik. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi, pola asuh, lingkungan, kondisi kesehatan, maupun keterbatasan kesempatan anak untuk bergerak dan bereksplorasi.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan masih adanya balita dengan perkembangan motorik belum sesuai juga mengindikasikan perlunya peningkatan upaya deteksi dini perkembangan melalui kegiatan posyandu dan program SDIDTK. Deteksi dini penting dilakukan agar setiap keterlambatan

perkembangan dapat segera diketahui dan diberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Temuan ini sesuai dengan Ifalahma & Retno, (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan pada motorik dapat berpengaruh dari factor biologis dan factor lingkungan. Stimulasi yang kurang optimal dapat menghambat perkembangan kemampuan motorik anak.

3. Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,535. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan motorik balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2026. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan motorik balita.

Nilai hasil dari uji statistik dengan koefisien korelasi sebesar 0,535 yang menunjukkan hubungan yang kuat pada kategori cukup dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin baik peran ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang maka perkembangan motorik balita cenderung semakin sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori peran ibu baik, sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik sesuai (83,3%). Sebaliknya, pada kategori peran ibu kurang, sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik belum sesuai (92,3%). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ibu berperan sangat penting untuk mendukung pencapaian perkembangan motorik pada balita.

Hasil dari penelitian ini semakin diperkuat oleh peneliti yaitu pendapat Musonah et al. (2023) yang menegaskan adanya hubungan signifikan dari peran ibu dengan perkembangan balita dengan umur 3–5 tahun. Dalam studi tersebut ditegaskan jika seorang ibu yang menjalankan perannya secara optimal dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pemberian stimulasi akan lebih mampu mendukung pencapaian perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan motorik balita.

Secara teoritis, hasil dari studi ini sejalan dengan pendapat Shonkoff & Phillips, (2020) yang menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan secara konsisten bisa meningkatkan perkembangan sosialisasi, kognitif, bahasa, serta motorik pada anak. Seorang anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin akan

memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik sehingga kemampuan motoriknya berkembang lebih optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Akbar Wibowo dan rekan-rekan dalam artikel Zen et al., (2022) yang menyatakan bahwa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan stimulasi, deteksi dini, dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan secara komprehensif terutama pada masa emas perkembangan anak, yaitu lima tahun pertama kehidupan. Pemantauan dan stimulasi yang dilakukan secara tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengenali adanya gangguan perkembangan sejak dini.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan stimulasi kepada anak berperan penting dalam mendukung perkembangan balita. Ibu yang memahami cara melakukan stimulasi sesuai usia anak akan lebih mampu memberikan rangsangan yang tepat sehingga perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik, dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahapan usianya (Zen et al., 2022).

Arula et al., (2025) menjelaskan bahwa Ibu, mempunyai peranan sangat penting pada optimalisasi perkembangan balita melalui pemberian stimulasi secara berkelanjutan pada aspek motorik atau gerakan kasar, motorik atau gerakan halus, bicara dan bahasa, dan perilaku sosialisasi. Anak yang

memperoleh rangsangan secara konsisten akan memiliki kesempatan peluang yang besar agar dapat mendapatkan capaian perkembangan yang optimal dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi dari lingkungannya.

Selain itu, penelitian Ramadia et al., (2021) menemukan bahwa pengetahuan orang tua mengenai stimulasi tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan balita. Seorang Ibu yang mempunyai pemahaman baik cenderung lebih aktif dalam pemberian stimulasi secara terarah.

Penelitian Musniarti & Haryani, (2022) juga menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih baik dalam melakukan stimulasi perkembangan dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan tersebut mendukung dari hasil studi penelitian ini bahwa dengan kualitas peran ibu dalam memberikan stimulasi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik balita.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan dalam penelitian ini berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa perkembangan motorik tidak hanya dipengaruhi oleh peran ibu. Faktor lain seperti nutrisi, kesehatan anak, faktor genetik, kondisi lingkungan, serta dukungan keluarga juga dapat memengaruhi perkembangan motorik anak. Hal tersebut sesuai teori Ponidjan et al., (2025) yang menjelaskan bahwa tumbuh kembang adalah hasil dari hubungan interaksi yang kompleks dari faktor internal serta eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian telah terjawab, yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan motorik balita. Semakin optimal peran ibu dalam memberikan stimulasi, maka semakin baik pula peluang anak mencapai perkembangan motorik yang sudah sesuai berdasarkan tahapan usia balita.